



ELSE (Elementary School Education Journal):
Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar
 Volume 1 Nomor 2b Desember 2017
 P-ISSN: 2581-1800 E-ISSN: 2597-4122

PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA BERKESULITAN BELAJAR PADA PEMBELAJARAN IPS

**(Studi Pada Siswa Kelas III SD Negeri Porodeso,
Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan)**

Titis Kurnia Eka Fajariesta
 Universitas Muhammadiyah Surabaya
 titiscantik24@yahoo.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah Setiap kegiatan pembelajaran di kelas sering kali ditemui anak yang mengalami kesulitan belajar. Bentuk kesulitan belajar pada setiap anak juga berbeda-beda, sedangkan pembelajaran yang biasa dilakukan guru di sekolah masih sering menggunakan metode ceramah dan penugasan secara individu saja, sehingga hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru dan membuat siswa yang mengalami kesulitan belajar menjadi tertinggal dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini mengakibatkan kemampuan kognitif siswa yang mengalami kesulitan belajar menjadi rendah. Melalui kelompok sebaya anak-anak tersebut akan termotivasi untuk belajar sehingga mereka dapat memecahkan kesulitan belajar mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap kemampuan kognitif siswa berkesulitan belajar pada pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan $t_{hitung} (4.540) > t_{tabel} (2.086)$ maka dapat diambil keputusan H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa teman sebaya berpengaruh positif terhadap kemampuan kognitif siswa berkesulitan belajar.

Kata Kunci: teman sebaya, kemampuan kognitif siswa berkesulitan belajar, pembelajaran IPS

ABSTRACT

Background of this study was that every learning proces in class commonly found children who had difficulties in learning. The form of difficuties of every student were different, while the learning which were commonly conducted by the teachers in schools still using speech method and excercises only individually so that this cause the learning process only focused on teacher and made the students got difficulties in learning being under-developed in comprehending material of study. This matter could cause the student's kognitive skill getting difficulties in learning became low. Through groups of the peer group, those children would be be more motivated to study so that they could solve their learning disability. This study aimed to clarify the influence of the peer group the student's kognitive skill who got learning disability in Social Science (IPS) learning. This study used quantitative research metodology with the type of descriptive research method. The data analysis result showed tcount (4.540) > ttabel (2.086) that can be taken that Ho decision was refused. So it can be concluded that the peer group has positive effect toward the student's kognitive skills who had learning disability.

Key Words: *peer group, Social Sciences (IPS) learning, student's kognitive skill with learning disability*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia untuk mendewasakan manusia. Usaha tersebut

dilakukan agar manusia dapat merubah sikap atau tabiatnya menjadi lebih baik dan sesuai dengan aturan dan norma di lingkungannya. Apabila seseorang tidak mengikuti proses pendidikan maka orang tersebut tidak akan mengetahui apa tujuan hidupnya dan tidak bisa membedakan mana tindakan yang benar dan yang salah. Sikap dan tingkah lakunya pun akan menyimpang dari aturan-aturan dan norma yang berlaku.

Setiap mengikuti kegiatan penyelenggaraan pendidikan peserta didik akan mendapatkan suatu ilmu yang nantinya dapat dimanfaatkan apabila mereka telah siap terjun dalam masyarakat. Pendidikan bisa didapatkan dan dilakukan dimana saja diantaranya bisa di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Pendidikan yang didapat di sekolah biasanya melalui proses belajar mengajar yang anggotanya adalah guru dan siswa. Pendidikan yang didapatkan seseorang di masyarakat adalah dapat berupa pengalaman ketika ia bersosialisasi atau melakukan interaksi dengan masyarakat. Pendidikan yang didapatkan melalui keluarga adalah dapat berupa pengalaman atau pengetahuan yang diajarkan oleh orangtua di rumah.

Awal dari pendidikan seseorang adalah dari keluarga, maka dari itu peran keluarga juga sangat diperlukan untuk perkembangan kognitif awal seseorang. Keluarga hendaknya memberikan memberikan suatu bekal kepada seorang anak tentang membedakan antara hal yang baik dan buruk. Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana memberikan atau mendapat pendidikan dengan baik dan benar, agar manusia tidak terjerumus dalam kehidupan yang negatif. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup negara, hal ini dikarenakan pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan kehidupan manusia menjadi terarah. Selain peran dari keluarga, terarahnya kehidupan seseorang juga tidak lepas dari pengaruh lingkungan misalnya pengaruh yang ditimbulkan dari hubungan interaksi dengan teman khususnya pada masa anak-anak.

Masa anak-anak merupakan masa yang penting pada proses perkembangan seseorang. Saat masa tersebut sudah seharusnya seorang anak mendapatkan perhatian dari lingkungan terdekat. Bagian terpenting pada masa perkembangan anak-anak adalah dalam kehidupan sosialnya karena pada zaman sekarang terjadi banyak kasus atau permasalahan akibat dari kurang sempurnanya perkembangan sosial. Untuk memenuhi tugas perkembangan sosialnya seorang anak memerlukan orang lain seperti teman sebaya. Teman sebaya berperan penting terhadap seorang anak terutama yang berkaitan dengan sikap, perilaku, minat, dan penampilan.

Seorang anak akan mengikuti kebiasaan atau meniru dari teman sebayanya, misalnya dalam hal cara berpakaian, berbicara, dan belajar dengan mengikuti teman sebayanya biasanya seorang anak akan merasa disukai dan diterima dalam pergaulannya dengan kelompok sebayanya. Seorang anak akan merasa senang apabila mereka dapat diterima oleh kelompok sebayanya dan akan merasa tertekan

apabila diremehkan oleh kelompoknya. Hubungan yang baik dengan teman sebaya sangat diperlukan agar perkembangan sosial seseorang berjalan normal. Hubungan seseorang dengan teman sebayanya.

Bersama teman sebayanya siswa dapat belajar dan bermain bersama-sama karena terkadang anak-anak pada usia sekolah dasar senang membentuk kelompok sebaya (*peer group*) dan senang melakukan hal-hal menarik dengan kelompoknya. Mereka akan saling bertukar pengalaman, pengetahuan, dan belajar budaya yang berbeda sehingga anak yang memiliki kesulitan belajar akan dapat termotivasi dalam belajarnya karena apabila kemampuannya di bawah teman-teman kelompok sebayanya ia pasti akan merasa malu. Hal ini akan membuat kelompok sebaya memberikan suatu pengaruh yang positif bagi anak yang memiliki kesulitan belajar, dan anak-anak yang memiliki kesulitan belajar ini pun tidak perlu merasa malu lagi kepada teman-temannya yang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti melaksanakan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Teman Sebaya terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran IPS Tema Kerjasama (Studi pada Siswa Kelas III SDN Porodeso, Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan).”

KAJIAN TEORI

Kelompok Sebaya

Teman sebaya merupakan kelompok atau kumpulan yang saling mengisi satu sama lain mempunyai hobi atau kesamaan-kesamaan yang lainnya dan mempunyai usia yang hampir sama. Menurut Patmonodewo (2008:166) “Dalam kelompok ini anak bekerja sejenak dengan anak lain, kedua anak tersebut saling belajar bantu membantu. Diharapkan semua anak saling belajar dan mengajar serta satu sama lain saling melengkapi. Suatu kekuatan dari seorang anak dapat didemonstrasikan dan diinternalisasikan oleh diri mereka masing-masing atau melalui pemberian pengajaran kepada anak lain.”

Menurut Ivor morrish yang dikutip Ahmadi (2004:191) “*A peer is an equal, and a peer group is a group compsoed of individuals who are equales*” jadi kelompok sebaya adalah kelompok yang terdiri atas sejumlah individu yang sama.

Menurut Horrocks dan Benimoff yang dikutip oleh Elizabeth B. Hurloks (alih bahasa Meitasari, 2001:214) “Kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain”. Jadi kelompok sebaya merupakan kelompok yang sedang mencari identitas diri.

Sedangkan menurut Santosa(1999:82), “Teman sebaya atau kelompok sebaya adalah kelompok anak sebaya yang sukses di mana ia dapat berinteraksi.”

Menurut Theodorson dan Theodorson yang dikutip Ahmadi (2004:192) ada sejumlah unsur pokok dalam pengertian kelompok sebaya, yaitu sebagai berikut :

1. Kelompok sebaya adalah kelompok primer yang hubungan antar anggotanya intim

2. Anggota kelompok sebaya terdiri atas sejumlah individu yang mempunyai persamaan usia dan status atau posisi sosial.
3. Istilah kelompok sebaya dapat menunjuk kelompok anak-anak, kelompok remaja, atau kelompok orang dewasa.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa teman sebaya atau kelompok sebaya adalah sekelompok anak, remaja, ataupun orang dewasa yang memiliki persamaan usia dan sedang mencari identitas diri dalam interaksi dengan teman sebayanya. Pada masa anak-anak usia sekolah dasar biasanya mereka akan membentuk suatu kelompok sebaya. Mereka akan membentuk kelompok dengan teman sekelasnya. Seperti anak usia sekolah dasar lainnya, siswa kelas III di SDN Porodeso juga membentuk sebuah kelompok sebaya. Mereka membentuk kelompok sebaya yang terdiri dari 3-5 anak dan biasa bermain bersama saat jam istirahat.

Kelompok sebaya yang dibentuk oleh siswa kelas III SDN porodeso merupakan kelompok sebaya yang anggotanya memiliki persamaan usia karena mereka adalah teman sekelas. Mereka biasa lebih senang bermain dengan kelompok sebayanya baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Seorang anak akan lebih senang bermain dan melakukan hal-hal lain dengan kelompok sebayanya. Seperti halnya kelompok sebaya yang lain dalam kelompok sebaya anak-anak SD ini juga memiliki seseorang yang dianggap lebih dominan dalam kelompok. Seorang anak yang mendominasi ini biasanya akan dijadikan sebagai pemimpin kelompok oleh teman-temannya atau anggota kelompoknya. pemimpin kelompok biasanya adalah seorang anak yang dianggap memiliki suatu pengaruh terhadap anggota kelompoknya, misalnya anak tersebut lebih pemberani, pintar dalam akademis, memiliki tingkah laku yang menyenangkan, berasal dari keluarga yang kaya, dan lain-lain. Sedangkan untuk anak yang biasa-biasa saja mereka cenderung akan menjadi anggota kelompok.

Kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap perilaku dari remaja, ada yang berpengaruh positif maupun negatif. Menurut Santoso (1999:89), Pengaruh lain dari perkembangan suatu kelompok sebaya ada yang positif dan ada yang negatif. Pengaruh positif dari teman sebaya antara lain:

1. Apabila individu dalam kehidupannya memiliki teman sebaya maka mereka akan lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang.
2. Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan
3. Bila individu masuk dalam teman sebaya, maka setiap anggota akan dapat membentuk masyarakat yang akan direncanakan sesuai dengan kebudayaan yang mereka anggap baik (dengan menyeleksi kebudayaan dari beberapa temannya).
4. Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan, kecakapan dan melatih bakatnya.
5. Mendorong individu untuk bersikap mandiri.

6. Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok.

Berdasarkan dari pengaruh-pengaruh positif yang telah disebutkan di atas sebenarnya teman sebaya memiliki pengaruh yang baik terhadap tingkah laku seseorang. Mereka akan saling belajar menghargai teman dan menanamkan rasa saling menyayangi terhadap teman. Rasa ini sangat penting ditanamkan pada anak karena dapat menumbuhkan sikap saling peduli terhadap sesama. Bersama dengan teman sebayanya anak akan saling belajar kebiasaan dan kebudayaan dari temannya masing-masing.

Tetapi mereka juga harus memilih mana kebudayaan yang baik yang kurang baik, karena apabila mereka tidak memilahnya maka mereka akan ikut terbiasa melakukan hal-hal yang kurang baik, dengan memilahnya terlebih dahulu mereka juga dapat menasehati temannya jika itu tindakan yang kurang baik. antar teman dalam kelompok sebaya juga dapat saling bertukar pengetahuan dan saling mengembangkan minat mereka masing-masing. Mereka biasa melakukan hal-hal dengan teman sebaya mereka tanpa ditemani oleh orangtua. Hal ini dapat mendorong anak untuk bersikap mandiri atau tidak bergantung pada orang lain.

Apabila ada konflik antar teman sebaya mereka biasanya akan menyelesaikan permasalahan tersebut sendiri tanpa melibatkan orangtua atau orang dewasa lainnya, dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam kelompok sebayanya mereka dapat membicarakannya dengan anggota kelompok dan saling mengusulkan pendapat atau ide mereka.

Sedangkan Pengaruh negatif dari teman sebaya antara lain :

1. Sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai persamaan.
2. Tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota
3. Menimbulkan rasa iri antar anggota satu dengan yang lain yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya.
4. Timbulnya persaingan antar anggota kelompok.
5. Timbulnya pertentangan antar kelompok sebaya yang satu dengan yang lain. Misalnya: antara kelompok kaya dan kelompok miskin.
6. Adanya kelas-kelas sosial

Pembentukan kelompok sebaya sering kali didasarkan atas persamaan status sosial ekonomi seseorang, sehingga dapat digolongkan atas kelompok kaya dan kelompok miskin. Biasanya mereka yang miskin akan sulit diterima masuk dalam kelompok orang kaya. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok sebaya dapat berpengaruh terhadap remaja baik positif maupun negatif. Sebagai orang tua sebisa mungkin anak bergaul dengan kelompok sebaya yang positif sehingga perilakunya sesuai dengan cita-cita dan harapan orang tua.

Anak Kesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar tidak termasuk dalam kelompok anak luar biasa. Mereka termasuk dalam kelompok tersendiri yang disebut *learning disabilities* atau berkesulitan belajar atau ketidakcapaian belajar (Soemantri, 2007:194). Menurut

definisi yang dikemukakan para ahli di atas menunjukkan bahwa *learning disabilities* tidak digolongkan ke dalam salah satu keluarbiasaan, melainkan merupakan kelompok tersendiri. Soemantri (2007:195) menyatakan bahwa:

Kesulitan belajar lebih didefinisikan sebagai gangguan perseptual, konseptual, memori, maupun ekspresif di dalam proses belajar. Kendatipun gangguan ini bisa terjadi di dalam berbagai tingkatan kecerdasan, namun kesulitan belajar lebih terkait dengan tingkat kecerdasan normal atau bahkan di atas normal. Anak-anak yang berkesulitan belajar memiliki ketidakteraturan dalam proses fungsi mental dan fisik yang bisa menghambat alur belajar yang normal, menyebabkan keterlambatan dalam kemampuan perseptual-motorik tertentu atau kemampuan berbahasa. Umumnya masalah ini tampak ketika anak mulai mempelajari mata-mata pelajaran dasar seperti menulis, membaca, berhitung, dan mengeja.

Berdasarkan pendapat Soemantri di atas anak yang memiliki kesulitan belajar terdapat gangguan pada proses fungsi mental dan fisiknya. Gejala apabila anak mengalami kesulitan belajar dapat dikenali ketika ia mulai belajar mata pelajaran di sekolah. Anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam menulis, membaca, berhitung, dan mengeja. Apabila seorang anak mengalami gejala tersebut maka hendaknya orangtua segera memberikan perhatian khusus misalnya mendampingi anaknya belajar dan melatih anaknya untuk menulis, membaca, berhitung, dan mengeja. Bila perlu orangtua mencari penyebab dari kesulitan belajar anaknya tersebut. Apabila sejak awal orangtua menyadari kesulitan pada anaknya pasti mereka akan mencari jalan keluar untuk menanggulangnya agar kesulitan belajar pada anaknya hilang.

Soemantri (2007:195) juga mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menimbulkan kesulitan belajar diantaranya yaitu:

1. Faktor gangguan emosional yang menimbulkan kesulitan belajar terjadi karena adanya trauma emosional yang berkepanjangan yang mengganggu hubungan fungsional system urat syaraf. Dalam kondisi ini perilaku-perilaku yang terjadi seringkali seperti pada kasus kerusakan otak. Namun, tidak semua trauma emosional menimbulkan gangguan belajar.
2. Sedangkan Faktor pengalaman yang dapat menimbulkan kesulitan belajar mencakup faktor-faktor seperti kesenjangan perkembangan atau kemiskinan pengalaman lingkungan. Kondisi ini biasanya dialami oleh anak-anak yang terbatas memperoleh rangsangan lingkungan yang layak, atau tidak pernah memperoleh kesempatan menangani peralatan dan mainan tertentu, dimana kesempatan semacam itu dapat mempermudah anak dalam mengembangkan keterampilan manipulatif dalam penggunaan alat tulis seperti pensil dan ballpoint. Kemiskinan pengalaman lain seperti kurangnya rangsangan auditif menyebabkan anak kurang memiliki

perbendaharaan bahasa yang diperlukan untuk berpikir logis dan bernalar. Biasanya kemiskinan pengalaman ini berkaitan dengan masalah ekonomi orangtua, sehingga seringkali berkaitan erat dengan masalah kekurangan gizi yang pada akhirnya dapat mengganggu optimalisasi perkembangan dan keberfungsian otak.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar (*learning disabilities*) merupakan suatu kategori yang banyak dialami oleh siswa. Kriteria-kriteria berikut ini biasanya digunakan untuk mengidentifikasi siswa semacam itu (Ormrod, 2008:234):

1. Siswa mengalami hambatan yang signifikan dalam satu atau lebih proses kognitif tertentu. Hambatan-hambatan semacam itu sering berlangsung disepanjang kehidupan seseorang dan diduga diakibatkan oleh disfungsi otak yang spesifik, mungkin bersifat turunan
2. Hambatan kognitif tidak dapat diatribusikan ke hambatan-hambatan lain, seperti keterbelakangan mental, gangguan emosi atau perilaku, gangguan visual, atau kehilangan pendengaran. Sebagai contoh, banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar memperoleh skor rata-rata atau di atas rata-rata dalam tes intelegensi, atau setidaknya dalam beberapa subtesnya.

Ormrod, (2008:234) mengemukakan bahwa:

“Hambatan kognitif dapat mengganggu prestasi akademik, oleh karenanya sampai pada taraf tertentu siswa tersebut perlu mendapat layanan pendidikan khusus. Siswa yang mengalami kesulitan belajar selalu memperlihatkan performa yang buruk di satu atau beberapa mata pelajaran dalam kurikulum akademik, namun dapat memperlihatkan prestasi yang tergolong rata-rata atau di atas rata-rata dalam beberapa mata pelajaran yang lain.”

Sedangkan Abdurrahman, (2009:11) mengatakan bahwa:

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) dan kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan mencapai prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut meliputi penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan matematika.

Dari pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar dapat juga disebut *learning disabilities* atau ketakcakapan belajar. Seorang yang mengalami kesulitan belajar salah satu cirinya adalah memiliki tingkat kognitif yang rendah. Menurut Soemantri terdapat beberapa penyebab yang mengakibatkan seorang anak memiliki kesulitan belajar. Anak yang memiliki kesulitan belajar biasanya dapat dikenali dari ciri-ciri atau terdapat suatu kriteria khusus sehingga anak tersebut dikatakan berkesulitan belajar. Dalam hal ini guru dan orangtua haruslah peka dalam mengenali ciri-ciri tersebut.

Kesulitan-kesulitan belajar pada anak haruslah dapat diketahui oleh orangtua dan guru agar mereka dapat memberikan suatu tindakan penanggulangan agar anak tersebut mampu belajar dengan baik dan kemampuan kognitifnya sama seperti anak-anak pada umumnya. Apabila anak-anak berkesulitan belajar tersebut terlambat dalam penanganannya maka kekurangannya tersebut akan merugikan anak itu. Dalam menangani anak yang berkesulitan belajar juga perlu keahlian atau penanganan khusus. Anak-anak seperti mereka harus selalu didampingi ketika belajar, di sini peran orangtua sangat diperlukan karena ketika anak di rumah yang mengetahui keadaannya adalah orangtuanya, sehingga orangtua haruslah telaten dalam mendampingi anaknya.

Hakikat IPS

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006:575) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Menurut Sumaatmadja (2002:123) IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dan lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosialnya yang bahannya di ambil dari berbagai ilmu sosial seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi. Sedangkan menurut Trianto (2013:171) mengemukakan:

“Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologis, filsafat, dan psikologi sosial.”

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan

tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Dari uraian teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang suatu hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dengan mempelajari hubungan tersebut diharapkan nantinya di masa depan siswa dapat menghadapi tantangan dan permasalahan di sekitarnya apabila dia sudah terjun di masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan ada hubungan atau pengaruh positif antara teman sebaya dengan kemampuan kognitif siswa berkesulitan belajar pada pembelajaran IPS (studi pada siswa kelas III SDN Porodeso, Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan). Semakin tinggi pengaruh teman sebaya maka semakin tinggi pula kemampuan kognitif siswa berkesulitan belajar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis regresi dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau ditunjukkan dengan angka $4.540 > 2.086$. Pengaruh teman sebaya bersifat positif karena teman sebaya dapat memotivasi teman yang lain untuk belajar sehingga kemampuan kognitif siswa berkesulitan belajar menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Hubungan antara variabel Teman Sebaya (X) dan variabel kemampuan kognitif siswa berkesulitan belajar (Y) sebesar 71.2 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurrahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2006. *KTSP*. Jember : Depdiknas Jember
- Elizabeth B Hurlock. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Fatmawati, Ira dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Madura : UTM
- Irham, Muhammad dan Novan ardi wiyani. 2013. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Koswara, Deded. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Ormrod, Jeanne Ellis. Jilid 1. Edisi Keenam. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2008. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramansyah, Wanda. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Madura: UTM Press
- Sardiman A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Siregar, Sofyan. Edisi Pertama. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta : Kencana

- Slamet, Santoso. 1999. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Slavin, E Robert. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Surya, H.M dkk. 2008. *Kapita Selekta Kependidikan SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suryosubroto, B. 2010. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardani, IG.A.K., dkk. 2011. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- www.m-edukasi.com/tujuanpendidikan// (diakses pada tanggal 18 Agustus 2015 pukul 09.00 WIB)
- www.wikipedia.com/pengertiansosiologipendidikan// (diakses pada tanggal 16 Agustus pukul 18.30 WIB)